

KEMARAHAN JOKO WIDODO DALAM PEMBINGKAIAN MEDIA DARING JOKO WIDODO'S ANGER IN FRAMING ONLINE MEDIA

Ariyan Alfraita¹, Fitria Widiyani Roosinda², Delmarrich Bilga Ayu Permatasari³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Bhayangkara Surabaya

Email : ariyanalfraita@ubhara.ac.id

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic is still far from over, as can be seen from the news about the disease that began to spread from Wuhan, which is still busy adorning the media, especially in Indonesia. One of them is a video showing the anger of President Joko Widodo during a plenary meeting at the State Palace criticizing his cabinet's performance in handling the viral Covid-19 pandemic, inviting various comments from several parties. This incident also did not escape the media coverage. This study analyzes the news about President Joko Widodo's anger. The identification of the news was taken from three online media namely Kompas.com, JawaPos.com, and Tempo.co using four dimensions of Robert Entman's framing analysis model, namely: Define problem, Diagnose cause, Make moral judgment, and Treatment recommendation. The approach in this research is qualitative. The results of this study indicate that the three online media above have their respective points of view in reporting the anger of President Joko Widodo during the plenary meeting. Kompas.com focuses more on the events and causes of President Joko Widodo's anger in his speech, Jawa Pos also only inserts criticisms quoted from several sources, while Tempo's reporting tends to contain harsh criticisms of President Joko Widodo and the performance of his ministers in dealing with Covid-19.

Keywords: framing analysis; Entman; online media; president's anger

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 masih jauh dari tuntas, terlihat dari pemberitaan soal penyakit yang mulai menyebar dari Wuhan ini masih ramai menghiasi media khususnya di Indonesia. Salah satunya tayangan video yang berisi kemarahan Presiden Joko Widodo saat rapat paripurna di Istana Negara mengkritik kinerja kabinetnya menangani pandemi Covid-19 viral mengundang beragam komentar dari beberapa pihak. Peristiwa ini juga tak luput dari pemberitaan media. Penelitian ini menganalisis tentang pemberitaan mengenai kemarahan Presiden Joko Widodo tersebut. Identifikasi pemberitaan tersebut diambil dari tiga media daring yakni Kompas.com, JawaPos.com dan Tempo.co dengan menggunakan empat dimensi analisis framing model Robert Entman, yakni: Define problem, Diagnose cause, Make moral judgment dan Treatment recommendation. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga media daring diatas memiliki sudut pandang masing-masing dalam memberitakan kemarahan presiden Joko Widodo saat rapat paripurna. Kompas.com lebih menonjolkan kepada kejadian dan penyebab kemarahan presiden Joko Widodo dalam pidatonya, Jawa Pos juga

demikian hanya menyelipkan kritik yang dikutip dari beberapa nara sumber, sedangkan pemberitaan Tempo lebih cenderung berisi kritik keras terhadap presiden Joko Widodo dan kinerja para menterinya dalam menangani Covid-19.

Kata kunci: analisis framing; Entman; media daring; kemarahan presiden

PENDAHULUAN

Virus corona yang mempunyai nama ilmiah Corona virus disease 2019, yang lebih dikenal secara populer di dunia dengan Covid-19 telah melumpuhkan sebagian besar negara-negara di dunia, dimulai dari Wuhan, Cina dimana kasus pertama Covid-19 ditemukan akhir tahun 2019 silam. Lalu menyebar ke penjuru dunia meluluh lantakkan sendi-sendi kehidupan banyak negara, tak terkecuali Indonesia, seperti yang tercatat pada situs resmi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, hingga saat ini telah lebih 150.000 kasus warga Indonesia positif tertular Covid-19 dengan jumlah kematian lebih dari 6000 jiwa, sejatinya pemerintah Indonesia dalam menangani Covid-19 yang dikomando oleh presiden Joko Widodo telah melakukan berbagai macam upaya menekan jumlah penularan Covid-19 di Indonesia, mulai dari langkah pencegahan hingga penelitian vaksin terus dilakukan oleh berbagai elemen yang di pantau oleh pemerintah (Kemenkes, 2020)

Salah satu upaya pemerintah Indonesia, adalah membentuk satuan tugas khusus penanganan Covid-19 yang berkonsentrasi khusus mencegah dan menghentikan penyebaran Covid-19 di Indonesia, Gugus Covid-19 ini lah yang menjadi ujung tombak pemerintah Indonesia bersama dengan kementerian kesehatan dalam memerangi penyebaran virus Covid-19 yang kian masif semakin harinya.

Selain menghadapi penyebaran Covid-19, pemerintah Indonesia juga

dihadapkan sederetan masalah yang secara tidak langsung disebabkan oleh virus yang pertama kali di temukan di Wuhan, Cina 2019 lalu, terutama permasalahan ekonomi, dan sosial.

Sejak mendapatkan kasus pertama positif Covid-19, Maret 2020 lalu, pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai macam kebijakan untuk merespon, di antaranya berbagai imbauan jaga jarak atau yang dikenal dengan *social distancing* dan *physical distancing*, kampanye cuci tangan dengan air mengalir dan sabun, himbauan tetap di rumah dengan hashtag #dirumahaja yang digalakkan oleh warganet, memakai masker bagi siapapun yang keluar rumah, hingga paling kebijakan yang paling besar dan berpengaruh yakni PSBB atau Pembatasan Sosial Berskala Besar, yang artinya nyaris semua lini aktivitas kehidupan masyarakat dibatasi besar-besaran, sekolah diliburkan, kantor-kantor dihimbau untuk tutup, jam malam diberlakukan hingga pembatasan warga berpindah dari satu kota ke kota lain. Kebijakan ini telah menyebabkan permasalahan ekonomi dan sosial yang luar biasa di masyarakat Indonesia.

Sudah hampir lima bulan Indonesia berjibaku dengan virus Corona sejak presiden Joko Widodo pertama kali mengumumkan kasus positif pertama Maret 2020 silam, tapi tak banyak peningkatan hasil membanggakan yang diraih Indonesia dalam menangani virus ini. Puncaknya presiden Jokowi nampak meluapkan kekecewaan terhadap para menterinya saat rapat paripurna yang

bertempat di Istana Negara Jakarta, 18 Juni 2020 pada, Kamis lalu.

Presiden Republik Indonesia Joko Widodo yang dikenal sebagai sosok yang santun, selalu tenang dan ramah terhadap awak media, tiba-tiba terdengar marah dalam pidatonya meluapkan kekecewaan terhadap menteri-menterinya yang dianggap masih kurang maksimal berupaya menangani Covid-19 di Indonesia.

Tentu saja, momen langka ini mendapatkan reaksi yang beragam oleh publik, tak terkecuali oleh media, khususnya media daring yang semakin memimpin menjadi media yang memiliki tingkat konsumsi paling tinggi oleh masyarakat Indonesia, sehingga tingginya tingkat konsumsi inilah tentu akan membuat media daring juga menentukan persepsi pembaca terhadap suatu peristiwa. Pengaruh terpaan media juga membentuk kepercayaan, sikap, hingga perilaku masyarakat, bahkan lebih jauh lagi media audio visual juga bisa memunculkan perilaku agresif pada individu yang disebabkan oleh konten kekerasan dari media (Milla, 2002:2)

Media dalam mengonstruksi suatu pemberitaan yang muncul melalui proses menentukan sumber berita, pemilihan sudut pandang, serta mendefinisikan aktor dalam adanya suatu peristiwa. (Boer, Pratiwi, & Muna, 2020)

Media massa juga punya pengaruh yang cukup besar dalam mempengaruhi opini publik. Karena kekuatan media tersebut, media massa diyakini mampu menjadi alat yang efektif untuk menjadi alat propaganda politik (Soalohon & Santoso, 2017).

Hal ini pula yang terjadi pada pemberitaan peristiwa kemarahan presiden Jokowi di media daring tentu saja akan memiliki pembedaan yang

berbeda-beda pula. Karena pada dasarnya setiap media daring mempunyai sudut pandang masing-masing dalam setiap pemberitaan, hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya, ideologi pemilik perusahaan media, agenda setting media tersebut hingga kebijakan editorial yang lainnya sehingga melalui konstruksi sosial media, dapat dijelaskan bahwa media massa sebenarnya membuat sebuah gambaran tertentu atas realitas (Soalohon & Santoso, 2017:2).

Jonathan Culler, pada bukunya ia mengutip dari Ferdinand de Saussure, menjelaskan definisi dari tanda, ia menyatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda. Selain itu Ferdinand de Saussure juga menyatakan bahasa ialah sebagai "suatu sistem tanda yang mewujudkan ide." (Nugroho, 2018)

Atas dasar pertimbangan inilah, mendorong penulis untuk melakukan analisis framing terhadap media daring tentang pemberitaan peristiwa kemarahan Jokowi saat rapat dengan para menteri di Istana Negara Juni lalu.

Penulis membatasi penelitian ini dengan memilih tiga media, yakni Kompas.com, JawaPos.com dan Tempo.co, ketiga media daring ini dipilih karena reputasi ketiga media tersebut yang sudah sangat lama berkiprah di Indonesia, dan lebih dulu mempunyai media konvensional.

Kompas.com lahir dari koran Kompas yang terbit pertama kali tahun 1965 silam, lalu bertransformasi menjadi Kompas.com, salah satu pionir media daring di Indonesia pada tahun 1995, sejak berdiri Kompas.com telah banyak sekali mendapatkan penghargaan, diantaranya beberapa kali mendapatkan WAN Ifra Silver Award di beberapa bidang, *Superbrands Award*, penghargaan

Adinegoro Award dan masih banyak lagi, (Kompas.com, 2019).

JawaPos.com, bagian dari Jawa Pos Group, salah satu media tertua yang dimiliki Indonesia, dimulai dari media cetak, koran Jawa Pos telah berdiri sejak tahun 1949 dan telah mendapatkan berbagai penghargaan di diantaranya *Superbrands Indonesia's Choice, Greatest Brand People's Choice, Indonesian Most Favorite Brand.* (Setya, 2019)

Tempo.co merupakan bagian dari Tempo Group dikenal pertama kali melalui majalah Tempo yang terbit sejak tahun 1971, dengan filosofi pendirinya yang memegang asas bahwa jurnalisme mereka bukan jurnalisme yang hanya memihak satu golongan, Beberapa kali dibredel oleh pemerintah Orde baru (tahun 1982 dan 1994) karena dianggap terlalu keras mengkritik pemerintah tapi Tempo terus mampu bangkit, sehingga terbentuklah Tempo.co sebagai sebuah transformasi majalah Tempo yang meneruskan filosofi dari majalah Tempo dengan *tagline* "Banyak situs berita di Indonesia, tapi mana yang bisa dipercaya?" menghadirkan sebuah media daring yang enak dibaca dan dapat dipercaya. (Group, 2017)

Tempo juga telah memenangkan berbagai penghargaan prestisius di bidang jurnalistik, yang terbaru Tempo telah memperoleh sedikitnya 4 penghargaan pada ajang 12 Indonesian Print Media Awards 2021 yang diadakan oleh Serikat Perusahaan Pers. Selain itu Majalah Tempo juga mendapatkan dua penghargaan lainnya, yakni kategori majalah lokal berita, ekonomi, dan bisnis untuk sampul muka, serta di bidang kategori Laporan Investigasi Majalah Terbaik ditinjau dari konten (Aji, 2021)

Sehingga dari *track record* diatas penulis menganggap ketiga media ini telah memberitakan peristiwa kemarahan Joko Widodo saat rapat paripurna dari sudut yang paling objektif, dan relevan.

Penelitian ini juga lahir berdasarkan beberapa rujukan dari penelitian sebelumnya yang menggunakan analisis model Entman ini sebagai alat analisis framing pada media, diantaranya penelitian Analisis Framing pada Pemberitaan tentang Tewasnya Perawat Razan Najjar di Media BBC Indonesia dan CNN Indonesia (Sintia Cahya Ningrum, 2019), Komparatif konstruksi isu pada berita pengangkatan Basuki Tjahaja Purnama Sebagai Komisaris Utama Pertamina (Praditya, Pradana, & Wahjudi, 2020), Analisis Framing pada Pemberitaan tentang Generasi Milenial dan Pemerintah Terkait Covid-19 di Media Online (Boer et al., 2020) Analisis Framing Pemberitaan Pidato Menteri Nadiem Makarim Pada Peringatan Hari Guru Nasional (Sari, 2020) sebelumnya peneliti juga telah melakukan penelitian analisis framing hanya saja menggunakan model Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki, dengan judul Rekonsiliasi Joko Widodo dan Prabowo Subianto Pasca Pemilu 2019 dalam Pemberitaan Detik.com, CNNIndonesia.com dan Viva.co.id periode 13-27 Juli 2019. (Roosinda & Alfrait, 2019).

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya dan melengkapi temuan dari penelitian sebelumnya tentang analisis framing khususnya tentang analisis framing oleh Entman, dengan mengambil 3 media daring yang mengangkat pemberitaan tentang kemarahan presiden Joko Widodo saat Covid-19 menjadi pembeda penelitian ini dari penelitian-penelitian diatas.

METODE PENELITIAN

Sebagai teori besar yang dipilih oleh penulis dalam penelitian ini ialah teori konstruksi media massa yang di populerkan oleh Berger dan Luckman. Teori ini mempunyai beberapa pandangan dasar, yaitu: realitas yang ada di ciptakan manusia lewat kemampuan mengonstruksi pada dunia sekitar, adanya hubungan yang berkesinambungan antara konteks sosial dan pemikiran manusia dan kemudian tumbuh dan berkembang serta dilembagakan dalam kehidupam sehari-hari manusia akan terus secara kontinyu dikonstruksi dan realitas merupakan kenyataan kualitas di manusia yang hidup secara bersama-sama yang ada tidak bergantung pada seseorang.

Ada tiga hal yang dapat dianalisis dengan teori konstruksi media massa, yakni informasi yang mempunyai nilai berita untuk banyak orang seperti persoalan yang menarik, sensitif atau mengandung sensualitas dan kengerian. Hal yang sensitif inilah yang mampu membuat keresahan di masyarakat. (Santoso, 2016)

Dalam prosesnya media mengonstruksi sebuah peristiwa menjadi pemberitaan dengan terlebih dahulu melewati bagian pemilihan sudut pandang atau *angle* berita yang di akan diberitakan, menentukan sumber berita, hingga menunjukkan siapa aktor dan peristiwa itu sendiri. Dalam menceritakan sebuah realitas kepada publik yang tak berada di lokasi terjadinya suatu peristiwa itu sendiri tentunya bahasa menjadi unsur utama dalam mengkonsepkan sesuatu dan menarasikannya, sehingga terjadi proses pemaknaan yang dapat dipahami. (Damayanti & Putra, Ira Dwi Mayangsari, 2016:29)

Penelitian ini memilih pendekatan deskriptif kualitatif

menggunakan analisis framing model Entman sebagai alat untuk mengukur pembingkai media. Framing atau pembingkai menurut Gitlin adalah sebuah strategi media dalam membentuk dan menyederhanakan realitas, dengan cara mengulangi, menyeleksi, serta menekankan pada suatu bagian atau spek tertentu sehingga sebuah peristiwa dapat menyita perhatian pembacanya (Eriyanto, 2008).

Sedangkan model framing Entman ini sendiri memiliki empat elemen pengkategorian yakni: *Define problem*, yakni elemen yang pertama kali dilihat atau bisa dibilang sebagai *master frame* dalam sebuah berita *Diagnose cause*, adalah elemen framing yang digunakan untuk membingkai aktor utama yang dianggap penyebab suatu peristiwa, aktor disini bisa beru[a siapa atau apa, lalu *Make moral judgement*, elemen framing yang dipakai untuk membenaran argumenntasi pada pendefinisian masalah yang telah dibuat dan *Treatment recommendation* elemen untuk menilai jalan tanda apa yang dipilih wartawan, dan jalan apa yang dikehendaki untuk menyelesaikan masalah. (Malik, 2019)..

Define problems ialah sebuah fase pada framing yang diaplikasikan untuk penekanan bagaimana wartawan memahami sebuah peristiwa ketika muncul sebuah permasalahan. *Diagnose causes* atau *Causal Interpretation*, adalah tahapan analisis yang di lakukan untuk membingkai siapa yang dianggap menjadi peran atau aktor utama dalam suatu peristiwa. *Make moral judgement* adalah elemen framing yang diaplikasikan untuk membenarkan suatu argumentasi pada pendefinisian masalah yang telah dibuat.

Dalam prosesnya media mengonstruksi sebuah peristiwa menjadi pemberitaan dengan terlebih dahulu melewati bagian pemilihan sudut pandang atau angle berita yang di akan diberitakan, menentukan sumber berita, hingga menunjukkan siapa aktor dan peristiwa itu sendiri. Dalam menceritakan sebuah realitas kepada publik yang tak berada di lokasi terjadinya suatu peristiwa itu sendiri tentunya bahasa menjadi unsur utama dalam mengkonsepkan sesuatu dan menarasikannya, sehingga terjadi proses pemaknaan yang dapat dipahami. (Damayanti & Putra, Ira Dwi Mayangsari, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti mengadakan analisis terhadap berita-berita yang dimuat pada tiga media daring, yaitu: Kompas.com, JawaPos.com dan Tempo.co dengan rincian berita sebagai Berikut:

Tabel 1. Berita tentang Kemarahan Jokowi saat Rapat dengan Para Menteri

	Judul Berita	Media	Tanggal
1	Jokowi Marah, Peringatan Keras untuk Para Menteri, dan Pesan di Balik Kejengkelannya...	Kompas.com	29 Juni 2020, 13:55 WIB

2	Jokowi Marah ke Para Menteri, Realisasi Perbaikan Kinerja Dinanti	JawaPos.com	1 Juli 2020, 14:51:09 WIB
---	---	-------------	---------------------------

3	Jokowi Marah, Pengamat UNJ: Presiden Gagal Kendalikan Menteri	Tempo.co	1 Juli 2020, 07:25 WIB
---	---	----------	------------------------

Sumber: Observasi Penulis 2020

Penelitian ini menggunakan 3 objek berita yang memberitakan tentang kemarahan Presiden Jokowi saat rapat paripurna dengan para menteri. Ketiga objek tersebut akan dianalisa dengan menggunakan empat pokok bahasan yang terdapat dalam analisis framing Robert Entman, yaitu: *define problem*, *causal interpretation*, *make moral judgement* dan *treatment recommendation*.

Pembingkaihan berita dilakukan dengan melakukan pengamatan pada judul berita, foto yang di lampirkan dalam berita dan kalimat bernada kemarahan yang tertulis d Analisis Framing di Kompas.com

Judul berita: Jokowi Marah, Peringatan Keras untuk Para Menteri, dan Pesan di Balik Kejengkelannya.(Rizal, 2020)



Gambar 1. Headline pemberitaan mengenai kemarahan Jokowi di Kompas.com

Gambar 1 di atas merupakan pemberitaan mengenai kemarahan Jokowi saat memimpin sidang kabinet paripurna bertempat di istana Negara, Jakarta, pada hari Kamis, 18 Juni 2020 Silam.

Kompas.com menerbitkan berita ini pada 29 Juni 2020. Pembingkai berita yang dilakukan oleh media daring Kompas.com pada artikel ini dapat dianalisis dengan 4 elemen framing Entman sebagai berikut:

Define Problem

Define problem pada pemberitaan ini ialah Jokowi menilai menteri-menterinya tidak merasakan apa yang disebut *sense of crisis* di tengah pandemi virus corona. Hal ini tertulis dalam kutipan pemberitaan sebagai berikut: "Presiden Joko Widodo (Jokowi) marah. Melalui video yang ditayangkan akun YouTube Sekretariat Presiden, Minggu (28/6/2020), Presiden Jokowi menyampaikan pernyataan keras dan menyoroti kinerja para menteri kabinetnya. Video tersebut berisi pidato pembukaan

Jokowi pada sidang kabinet paripurna di Istana Negara, Jakarta, Kamis (18/6/2020). Presiden bahkan mengeluarkan ancaman perombakan atau reshuffle kabinet. Jokowi menilai para menteri-menterinya tidak memiliki sense of crisis di tengah situasi pandemi virus corona."

Berdasarkan pemberitaan yang terbit pada Kompas.com dengan judul "Jokowi Marah, Peringatan Keras untuk Para Menteri, dan Pesan di Balik Kejengkelannya..." menekankan bahwa *define problem*-nya adalah kemarahan Jokowi saat memimpin sidang paripurna kabinet di Istana Negara Kamis, 18 Juni 2020 lalu, pemberitaan ini juga menekankan ancaman presiden Jokowi terhadap para menteri-menterinya untuk *reshuffle* kabinet karena dianggap para menteri kabinetnya tidak ada *sense of crisis* di tengah kondisi pandemi virus Corona.

Diagnose Cause

Penyebab permasalahan yang ingin ditekankan pada pemberitaan ini adalah para menteri Jokowi ia anggap tidak memiliki *sense of crisis* di saat pandemi Corona, hal ini tampak pada kutipan pidato presiden Jokowi yang diberitakan Kompas berikut ini: ""*Saya lihat, masih banyak kita ini yang seperti biasa-biasa saja. Saya jengkelnya di situ. Ini apa enggak punya perasaan? Suasana ini krisis!*" ujar Jokowi."

Tampak Kompas.com mengutip langsung pernyataan presiden Jokowi diatas untuk menggambarkan kemarahan presiden

Jokowi saat pidato karena Jokowi menganggap menteri-menterinya masih seperti biasa tidak ada *sense of crisis* sesuai dengan yang dialami Indonesia saat pandemi Corona.

Make Moral Judgement

Nilai moral yang bisa dipetik dari pemberitaan ini ialah bukti keseriusan presiden Jokowi dalam menghadapi situasi pandemi Corona yang dialami oleh Indonesia. Salah satunya muncul dari kutipan langsung pidato presiden Jokowi oleh Kompas.com berikut ini "*Langkah extraordinary ini betul-betul harus kita lakukan. Dan saya membuka yang namanya entah langkah politik, entah langkah pemerintahan. Akan saya buka. Langkah apa pun yang extraordinary akan saya lakukan. Untuk 267 juta rakyat kita. Untuk negara," ucap Presiden. "Bisa saja membubarkan lembaga. Bisa saja reshuffle. Sudah kepikiran ke mana-mana saya. Entah buat Perppu yang lebih penting lagi kalau memang diperlukan. Karena memang suasana ini harus ada, suasana ini, (jika) Bapak Ibu tidak merasakan itu, sudah," lanjut Jokowi.*"

Dari pemberitaan ini kita dapat menangkap keseriusan presiden Jokowi dalam menghadapi pandemi virus corona di Indonesia sehingga presiden yang dikenal sebagai sosok santun menunjukkan kemarahan di hadapan para menteri kabinetnya dan mengancam untuk mengganti siapa

saja yang dianggap tidak mampu berkontribusi maksimal.

Treatment Recommendation

Sedangkan solusi yang ditawarkan pada pemberitaan ini ialah agar para menteri yang masih belum menunjukkan kontribusi yang maksimal untuk segera bekerja keras, karena bila belum nampak hasil yang memuaskan, ancaman presiden Jokowi untuk me *reshuffle* kabinetnya bisa saja dilaksanakan.

Analisis Framing di JawaPos.com Judul berita: Jokowi Marah ke Para Menteri, Realisasi Perbaikan Kinerja Dinanti (Ridwan, 2020)



Gambar 2. Headline pemberitaan Jawapos.com tentang kemarahan Jokowi

Define Problem

Ada dua *define problem* yang bisa di ambil dalam pemberitaan soal kemarahan Jokowi di Jawapos.com, yakni yang *pertama:*

Presiden Joko Widodo (Jokowi) saat menunjukkan kemarahan pada jajaran menteri kabinet Indonesia Maju di Istana Negara, lalu yang *kedua*: yakni pendapat dari Direktur Eksekutif The Political Literacy Institute Gugun Heryanto yang menilai sikap kemarahan presiden jangan hanya sebuah sekedar gimik, tapi harus juga diikuti respon langsung perbaikan para menteri. Hal ini nampak dari kutipan pemberitaan berikut:

“Presiden Joko Widodo (Jokowi) saat memarahi jajaran menteri Kabinet Indonesia Maju dalam rapat paripurna di Istana Negara, Jakarta, Kamis (18/6) menjadi sorotan publik. Direktur Eksekutif The Political Literacy Institute Gun Gun Heryanto menilai, sikap kemarahan Presiden Jokowi terhadap jajaran menteri diharapkan bukan hanya sekedar gimik, tapi juga butuh tindak lanjut perbaikan kinerja para menteri.”

“Pernyataan Presiden tidak berhenti hanya sekedar ‘gimmick’ butuh tindak lanjut substansi pesannya yakni perbaikan kinerja para menteri,” kata Gun Gun kepada JawaPos.com, Rabu (1/7)”.

Dari kutipan berita diatas dapat diketahui bahwa Jawapos.com menangkap dua permasalahan, yakni kemarahan presiden Jokowi pada para menteri, serta adanya tanggapan dari pengamat politik Gun Gun Heryanto yang memberikan pernyataan pedas bahwa

hendaknya kemarahan yang dipertontonkan kepada publik tersebut jangan hanya cuma gimik tapi ada aksi nyata dari para menteri kabinet Indonesia Maju.

Diagnose Cause

Lalu setidaknya ada dua pula sumber permasalahan yang ingin ditonjolkan dalam pemberitaan ini, yang *pertama*: karena minimnya anggaran kementerian kesehatan yang telah cair, yakni dari Rp 75 triliun hanya 1.53 persen yang telah dicairkan. Padahal presiden Jokowi berharap semakin banyak anggaran yang dicairkan akan membuat uang beredar di masyarakat semakin banyak dan dapat meningkatkan konsumsi masyarakat. Dan sumber permasalahan *kedua*: yakni adanya komentar pedas dari pengamat politik Gun Gun Heryanto yang menyoroti soal kemarahan Jokowi jangan hanya sebagai sebuah gimik belaka. Dua hal ini nampak dari kutipan pemberitaan berikut:

“Dalam kesempatan itu, Jokowi menyoroti soal penyerapan anggaran di Kementerian Kesehatan. Jokowi menyebut, anggaran Kementerian Kesehatan sebesar Rp 75 triliun, namun yang baru dicairkan 1,53 persen. Jokowi memandang, anggaran yang dibelanjakan Kementerian akan membuat uang beredar di masyarakat semakin banyak dan dapat meningkatkan konsumsi masyarakat.”

Dan juga terlihat pada kutipan berita *“Pernyataan Presiden tidak berhenti hanya sekedar ‘gimmick’*

butuh tindak lanjut substansi pesannya yakni perbaikan kinerja para menteri,” kata Gun Gun kepada JawaPos.com, Rabu (1/7).”

Make Moral Judgement

Bila bicara soal nilai moral yang dapat dipetik dalam pemberitaan ini ialah, ketegasan presiden sebagai kepala negara kepada para menteri untuk menuntut hasil segera yang dipertontonkan kepada publik merupakan hal yang positif, karena itu salah satu bukti keseriusan pemerintah dalam melawan pandemi Corona yang melanda Indonesia.

Akan tetapi jangan sampai “aksi marah-marah” tadi apabila tanpa diikuti oleh akan dianggap sebagai sebuah gimik atau drama panggung depan saja tanpa diikuti oleh keseriusan pemerintah khususnya para menteri merespon kemarahan presiden Jokowi. Hal ini nampak pada kutipan pemberitaan JawaPos.com berikut : *“Kalau konteks tentu saja pesan itu diharapkan membangun persepsi positif di publik, terutama menjadi panggung depan (front stage) narasi keseriusan Presiden Jokowi dalam menangani pandemi. Sebutlah ini menjadi manajemen kehormatan Jokowi dalam menjaga citra dan reputasinya sebagai presiden yang memerintah,” ungkap Gun Gun”*

Treatment Recommendation

Lalu solusi yang di coba untuk dimunculkan dalam pemberitaan ini terlihat pada kutipan pemberitaan JawaPos.com berikut ini: *“Hanya saja, jangan sampai ini hanya sekedar menjadi drama panggung depan. Marahnya Jokowi mesti diikuti dengan indikator penilaian kinerja para menteri dan diselaraskan dengan matriks kebutuhan pemerintah Jokowi periode kedua, terutama sekali dalam rangka mengatasi problem multidimensi akibat pandemi,” tandasnya.”* . *Treatment Recommendation* yang ditawarkan juga terlihat pada kutipan langsung presiden Jokowi yang di tampilkan JawaPos.com berikut : *“Segera stimulus ekonomi bisa masuk ke usaha kecil, usaha mikro. Mereka menunggu semuanya. Jangan biarkan mereka mati dulu baru kita bantu, nggak ada artinya,” imbuh Jokowi.”*

Dari kedua kutipan diatas JawaPos.com tampak konsisten dalam memberitan suatu permasalahan, yakni setiap permasalahan, sumber permasalahan dan moral yang bisa diambil dapat dijawab langsung pada *treatment recommendation*, yang dapat dilihat diatas bahwa hendaknya selain marah-marah, hendaknya diikuti oleh indikator peneilaian para menteri untuk mengukur sejauh mana kontribusinya melawan pandemi virus covid-19, apabila terdapat kementerian yang tidak maksimal segera lakukan *reshuffle* seperti yang dikemukakan Jokowi saat rapat paripurna kabinet Indonesia Maju di Istana Juni lalu.

Analisis Framing di Tempo.co

Judul berita: Jokowi Marah, Pengamat UNJ: Presiden Gagal Kendalikan Menteri (Riana, 2020)



Gambar 3. Headline pemberitaan Tempo.co tentang kemarahan presiden Jokowi

Gambar 3 diatas merupakan headline dari pemberitaan kemarahan yang di terbitkan oleh media daring Tempo.co dengan judul "Jokowi Marah, Pengamat UNJ: Presiden Gagal Kendalikan Menteri" dari pemberitaan diatas apabila dianalisis menggunakan empat elemen analisis framing Robert Entmant, hasilnya sebagai berikut:

Define Problem

Define problem dalam pemberitaan ini ada pada pernyataan pengamat dari Universitas Negeri Jakarta (UNJ) Ubedilah Badrun, yang menyebutkan bahwa kemarahan Jokowi saat pidato paripurna kabinet Indonesia Maju merupakan tanda kegagalan presiden mengendalikan menterinya, hal ini nampak dari paragraf pertama dan kedua berikut:

ISSN 2338 - 0861 (cetak); e-ISSN 2621 - 8712 (online)
website : <http://spektrum.stikosa-aws.ac.id>

"Pengamat sosial politik Universitas Negeri Jakarta, Ubedilah Badrun, menilai kemarahan Presiden Joko Widodo atau Jokowi dalam rapat kabinet menunjukkan kegagalan kepala pemerintahan mengendalikan para menterinya.

"Jadi pidato Jokowi marah itu sebenarnya ekspresi emosional dari kegagalannya sekaligus kekacauan mengendalikan para menteri," kata Ubedilah dalam keterangan tertulisnya, Selasa, 30 Juni 2020."

Dari potongan pemberitaan diatas sangat nampak Tempo.co berusaha menonjolkan kritik dari pengamat UNJ Ubedilah Badrun terhadap Jokowi, dia menganggap kemarahan tersebut hanyalah tanda kegagalan Jokowi mengendalikan para menteri di kabinetnya.

Diagnose Cause

Sumber masalah yang ingin diangkat dalam pemberitaan ini ialah kemarahan Jokowi saat pidato didepan para menterinya di rapat paripurna kabinet Indonesia Maju hanyalah mempertontonkan masalah dalam internal kabinet presiden Indonesia terpilih ke tujuh itu, hal ini ditunjukkan dari beberapa kali penekanan pada pengulangan pernyataan dari pengamat UNJ, Ubedilah Badrun seperti yang ditunjukkan pada penggalan berita berikut:

"Pidato presiden yang marah itu, menurut Ubedilah Badrun, menunjukkan adanya kekisruhan di manajemen kabinet. "Itu menunjukkan betapa kacaunya manajemen Presiden dalam mendorong para menterinya untuk bekerja ekstra di tengah krisis," katanya."

Make Moral Judgement

Nilai moral yang dapat dipetik pada pemberitaan ini ialah sikap Jokowi dan para menterinya yang sejak awal berkesan ditanamkan sikap terlalu optimistik dan memandang cuek bahkan cenderung meremehkan pandemi Covid-19 saat awal kemunculannya pada akhir tahun 2019 lalu, sehingga saat pandemi muncul dan meluluhlantakkan ekonomi Indonesia terkonstraksi hingga minus, baru ada respon syok, kaget dan marah-marah yang dipertontonkan pada publik saat pidato rapat paripurna di Istana Negara Juni silam. Seperti yang dtunjukkan kutipan pernyataan pengamat UNJ, Ubedilah Badrun pada penggalan berita berikut: *"Sejak awal, kata Ubedilah, para menteri terlalu berlebihan ditanamkan sikap optimistis dan percaya diri ala Jokowi yang cuek terhadap kritik, dan tidak memiliki sense of crisis yang kuat. "Termasuk arogan dan menganggap remeh pandemi Covid-19 dengan meresponsnya dengan kelakar tidak perlu," katanya."*

Treatment Recommendation

Sedangkan untuk treatment Recommendation atau solusi yang coba ditawarkan pada pemberitaan ini lebih kepada harapan pada pemerintah yang seharusnya lebih cepat tanggap, dan memiliki *sense of crisis* yang kuat saat awal terjadinya pandemi Covid-19 melanda dunia.

Sehingga pemerintah jadi lebih dapat mengantisipasi terjadinya virus ini. Berkali-kali pengulangan pernyataan dari Ubedilah Badrun menunjukkan hal ini, seperti contohnya pada penggalan kutipan Tempo.co *"Menurut Ubedilah, Jokowi juga awalnya dianggap cuek dan meremehkan pandemi Covid-19, serta terlalu optimistis dengan angka pertumbuhan ekonomi. Ketika angka pertumbuhan ekonomi terkonstraksi hingga minus, Jokowi baru syok, kaget, dan marah-marah."*

KESIMPULAN

Dari ketiga berita yang dipilih diatas dapat ditarik kesimpulan yakni kemarahan Jokowi saat memimpin rapat paripurna kabinet Indonesia Maju merupakan bentuk kekecewaan Jokowi terhadap para menterinya yang dianggap terlalu santai dalam menghadapi krisis pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia. Hal ini terlihat kesamaan tema yang dapat dianalisis pada elemen *define problem* serta dan *Diagnose Cause* ketiga berita dari tiga media daring berbeda, yakni penonjolan pada aspek kemarahan Jokowi saat pidato yang disebabkan

oleh para menterinya yang dianggap tidak memiliki *sense of crisis* dalam menghadapi pandemi Corona, hal ini nampak pada potongan berita JawaPos.com “*Dalam kesempatan itu, Jokowi menyoroti soal penyerapan anggaran di Kementerian Kesehatan. Jokowi menyebut, anggaran Kementerian Kesehatan sebesar Rp 75 triliun, namun yang baru dicairkan 1,53 persen.*” Keterangan senada diatas juga bisa ditemukan pada dua pemberitaan tentang kemarahan Jokowi saat rapat paripurna kabinet Indonesia Maju Juni silam, oleh Kompas.com dan Tempo.co.

Akan tetapi agak berbeda dengan Kompas.com yang lebih menonjolkan aspek kemarahan Jokowi beserta sebabnya, kedua media daring lainnya, JawaPos.com dan Tempo.co menyelipkan kritik yang diambil dari pernyataan sumber yang mereka kutip. Sehingga dalam menentukan *Moral Judgement* dan *Treatment Recommendation* pada ketiga pemberitaan diatas cukup bervariasi, menunjukkan sudut pandang ketiga media daring yang cukup berbeda.

Seperti pada pemberitaan JawaPos.com yang mengutip pernyataan dari pengamat dari Direktur Eksekutif The Political Literacy Institute, Gugun Heryanto yang menyebutkan bahwa hendaknya kemarahan Jokowi ini hendaknya jangan cuma gimik, tapi harus diikuti oleh perbaikan yang bisa dilihat pada indikator prestasi yang jelas oleh para menteri kabinet Indonesia Maju.

Sedangkan, pada pemberitaan Tempo.co lebih jelas lagi menunjukkan kritik keras lewat pernyataan sumbernya yaitu pengamat dari Universitas Negeri Jakarta, Ubedilah Badrun yang terang-terang mengatakan bahwa kemarahan Jokowi ialah indikator kegagalan presiden mengendelikan menteri-menterinya, bahkan Tempo.co juga beberapa kali menekankan hal ini dari pernyataan Ubedilah Badrun dalam pemberitaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, M. R. (2021). Koran dan Majalah Tempo Raih Empat Penghargaan IPMA 2021.
- Boer, K. M., Pratiwi, M. R., & Muna, N. (2020). Analisis Framing Pemberitaan Generasi Milenial dan Pemerintah Terkait Covid-19 di Media Online. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 85-104. <https://doi.org/10.15575/cjik.v4i1.8277>
- Damayanti, S., & Putra, Ira Dwi Mayangsari, D. K. S. (2016). Framing Analysis of News About Jakarta 'S Northern Coast Reclamation on. *E-Proceeding of Management*, 3(3), 3928-3936. Retrieved from <https://libraryeproceeding.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/3785>
- Eriyanto. (2008). *Analisis Framing; Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Group, T. (2017). Sejarah Tempo.

- Kemenkes. (2020). Info Infeksi Emerging Corona Virus. Retrieved from <https://covid19.kemkes.go.id/category/situasi-infeksi-emerging/info-corona-virus/#.X0nJ2cgzZPY>
- Kompas.com. (2019). Jernih Melihat Dunia.
- Malik, R. K. (2019). *Polemik Hijab Miftahul Jannah di Asian para Games 2018*. 1(1), 23–61.
- Milla, M. N. (2002). Pengaruh Terpaan kekerasan media audio-visual pada kognisi agresif dan afeksi agresif studi meta-analisis. *Jurnal Psikologi UGM*, 33(2), 1–8.
- Nugroho, A. C. (2018). Komunikasi Tanda Dan Makna Dalam Pandangan CS Pierce dan Saussure. *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa*, 1(2). Retrieved from <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/mkm/issue/view/236/showToc>
- Praditya, A., Pradana, T., & Wahjudi, S. (2020). *TJAHAJA PURNAMA SEBAGAI KOMISARIS UTAMA PERTAMINA (ANALISA FRAMING PADA BERITA KOMPAS DAN MEDIA INDONESIA) CONSTRUCTION OF ISSUES COMPARATIVE ON NEWS BASUKI TJAHAJA PURNAMA AS THE MAIN COMMISSIONER OF PERTAMINA (FRAMING ANALYSIS ON KOMPAS AND MEDIA IND. 8(1), 45–57.*
- Riana, F. (2020). Jokowi Marah, Pengamat UNJ: Presiden Gagal Kendalikan Menteri. Retrieved from Tempo.co website: <https://nasional.tempo.co/read/>
- 1359774/jokowi-marah-pengamat-unj-presiden-gagal-kendalikan-menteri
- Ridwan, M. (2020). Jokowi Marah ke Para Menteri, Realisasi Perbaikan Kinerja Dinanti. Retrieved September 12, 2020, from JawaPos.com website: <https://www.jawapos.com/nasional/01/07/2020/jokowi-marah-ke-para-menteri-realisisi-perbaikan-kinerja-dinanti/>
- Rizal, J. G. (2020). Jokowi Marah, Peringatan Keras untuk Para Menteri, dan Pesan di Balik Kejengkelannya... Retrieved September 10, 2020, from Kompas.com website: <https://www.kompas.com/tren/read/2020/06/29/135551265/jokowi-marah-peringatan-keras-untuk-para-menteri-dan-pesan-di-balik?page=all>
- Roosinda, F. W., & Alfraita, A. (2019). Rekonsiliasi Joko Widodo dan Prabowo Subianto Pasca Pemilu 2019 Dalam Pemberitaan Detik.com, CNNIndonesia.com dan Viva.co.id periode 13-27 Juli 2019. *Jurnal Kajian Media*, 3(2), 90–96.
- Santoso, P. (2016). *Konstruksi Sosial Media Massa*. Al-Balagh, 1(1).
- Sari, N. K. (2020). Analisis Framing Model Robert N. Entman Tentang Pidato Nadiem Makarim Pada Peringatan Hari Guru Nasional. *Jdp (Jurnal Dinamika Pemerintahan)*, 3(1), 12–22. <https://doi.org/10.36341/jdp.v3i1.1092>
- Setya, T. R. (2019). Profil Jawa Pos.

Sintia Cahya Ningrum. (2019).
Analisis Framing Pemberitaan
Tewasnya Perawat Razan Najjar
di Media BBC Indonesia dan CNN
Indonesia. *Jurnal Spektrum
Komunikasi*, 7(2), 82–89.
<https://doi.org/10.37826/spektrum.v7i2.56>

Soalohon, R., & Santoso, H. P. (2017).
Resepsi Khalayak Terhadap
Pemberitaan Kasus Antasari
Azhar Dalam Portal Berita
Online. Retrieved June 18, 2021,
from
<https://ejournal3.undip.ac.id/>
website:
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/19019>